

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi akuntan dikenal masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Sebagai pihak yang dipercaya untuk memberikan penilaian terhadap sebuah laporan keuangan perusahaan, auditor didorong melakukan pekerjaannya seprofesional mungkin agar terhindar dari terjadinya kesalahan dalam penilaian. Pengaruh etika, integritas, pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk menjalankankinerja auditor. Menurut Futri dan Juliarsa (2015) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan sikap profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi dengan keadaan, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti kejujuran dan tanggungjawab, hal ini berkaitan erat dan sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Dalam praktiknya, para akuntan publik berarti mempunyai keterlibatan partner yang mempunyai pengalaman (jam terbang yang tinggi dan kepakaran dalam industri tertentu atau jasa audit tertentu), pendidikan dan pelatihan yang tepat dengan penugasannya, dan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti sikap skeptis atau sikap kewaspadaan.

Beberapa kasus yang menyebutkan tidak sedikit auditor melakukan kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus **PT Hanson International Tbk - Ernst Young pada tahun 2016** Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi kepada kantor akuntan publik partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun yang disebabkan karena kesalahan yang dilakukan perusahaan adalah tak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit terkait apakah laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui

oleh auditor setelah laporan keuangan diterbitkan. Kesalahan yang dimaksud OJK adalah adanya kesalahan penyajian (overstatement) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (full accrual method) atas transaksi dengan nilai gross Rp 732 miliar. Contoh lainnya adalah pada tahun 2011

Kasus Indosat Ooredoo - Ernst Young, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. Mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

Maka dari itu, dalam penelitian-penelitian sebelumnya, hanya membuat bagaimana kualitas audit yang berkembang. Dalam penelitian ini, kami ingin mengetahui juga sejauh mana seoarang auditor dalam menjalankan pekerjaannya sebagai profesionalisme auditor. Penelitian ini juga untuk mengetahui lebih bagaimana untuk menjadi seorang audit – audit yang berprofesional dibidangnya, sehingga auditor-auditor dimasa yang akan datang akan lebih siap menjalankan tugasnya sebagai seorang profesionalisme auditor.

Ada banyak sekali orang-orang berprofesional dalam bidang audit. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan adalah KAP (Kantor Akuntansi Publik), sebagai seorang profesional auditor tentunya memiliki kaitan dengan pengaruh etika, integritas, pengalaman dan motivasi. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika, integritas, pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap profesionalisme auditor.

1.2. ETIKA AUDITOR

Etika profesi auditor ditetapkan agar menjadi sebuah panduan dasar profesi auditor untuk melaksanakan audit. Menurut Arens, (2012: 125) mengenai etika mengatakan “Ethics can be defined broadly as a set of moral principles of value”.

Etika profesional harus melampaui prinsip moral dimana prinsip moral tersebut dalam prinsip tanggung jawab profesi, prinsip kepentingan umum (publik), prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi, dan kehati-hatian profesional, dan prinsip standar teknis. Indikator Etika Auditor Menurut Josephson Institute for the Advancement of Ethics (2012) diterjemahkan oleh Hermawan Kartajaya indikator etika auditor yaitu: Dapat dipercaya, rasa hormat tanggung jawab, kewajaran, kepedulian, kewarganegaraan.

1.3. INTEGRITAS AUDITOR

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L5) pengertian integritas adalah: “Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.” Dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, seorang auditor harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, dimana seorang auditor harus selalu bersikap jujur dan berterus terang, bertanggungjawab Menurut Mulyadi (2014), indikator integritas adalah: Kejujuran auditor (Jujur dan transparan), Keberanian auditor (Berani), sikap bijaksana auditor (Bijaksana), tanggungjawab auditor (Bertanggung jawab dalam melaksanakan audit).

1.4. PENGALAMAN AUDITOR

Pengertian pengalaman auditor menurut Mulyadi (2012:24) menyatakan bahwa: Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Menurut Ida Suraida (2012;9) Pengalaman auditor

adalah: Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mengungkap tindakan kecurangan (fraud) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Sedarmayanti (2013) indikator pengalaman kerja yaitu: Lama waktu/masa kerja Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki . Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan .

1.5. MOTIVASI AUDITOR

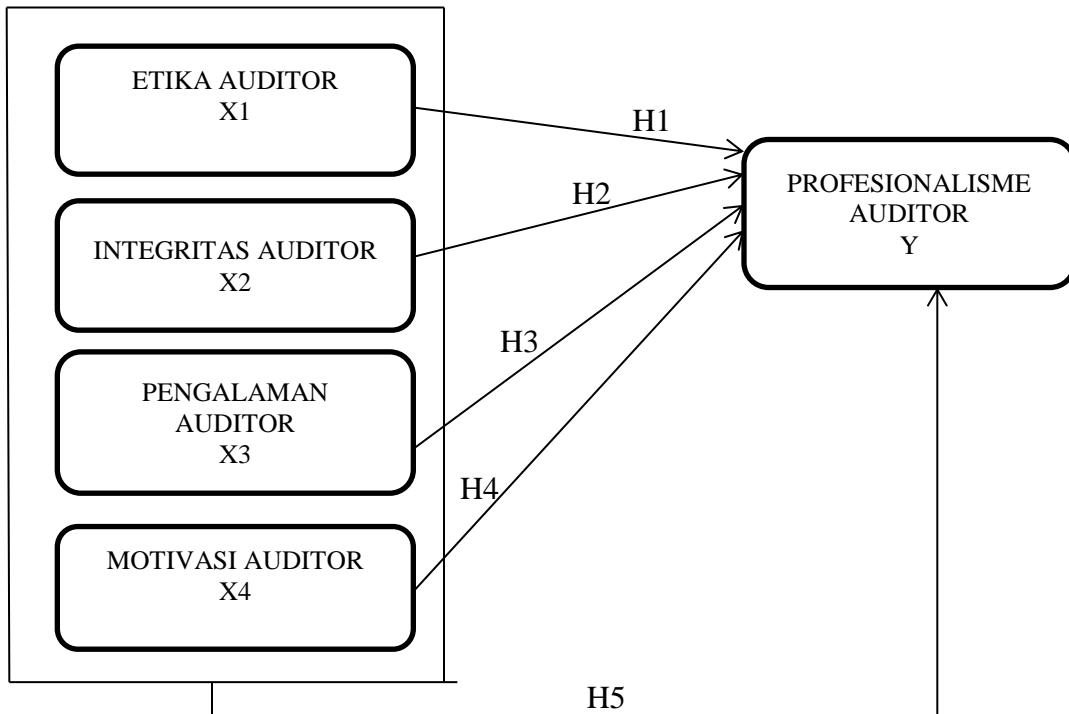
Motivasi seorang auditor internal menurut Gustati (2011) dapat dijelaskan sebagai berikut: “Motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.” Berdasarkan uraian di atas , maka dapat dikatakan bahwa motivasi kerja merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi ini diadopsi dari penelitian Effendy (2010) yaitu : Tingkat Aspirasi Urgensi Audit yang berkualitas. Ketangguhan. Keuletan. Konsistensi.

1.6. PROFESIONALISME AUDITOR

Kusuma (2012:14) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Menurut pengertian secara umum , seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria , yaitu mempunyai keahlian melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya , melaksanakan tugas dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan , dan menjalankan profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan .

Indikator profesionalisme Menurut Sukrisno Agus (2012:43) tanggungjawab profesi, integritas, objektivitas kompetensi, semua harus dilakukan sebagai seorang profesionalisme auditor.

1.1.1. KERANGKA KONSEPTUAL



Hipotesis Penelitian :

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konseptual , maka hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Etika auditor sangat berpengaruh untuk menjadi profesionalisme auditor.

H2 : Integritas auditor sangat berpengaruh untuk menjadi profesionalisme auditor

H3 : Pengalaman auditor sangat berpengaruh untuk menjadi profesionalisme auditor.

H4 : Motivasi auditor sangat berpengaruh untuk menjadi profesionalisme auditor.

H5 : Etika auditor, Integritas auditor, Pengalaman auditor, Motivasi auditor, sangat berpengaruh untuk menjadi profesionalisme auditor.